

ANALISIS PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA INDUSTRI MEBEL DI DESA LEILEM**THE ANALYSIS OF RAW MATERIAL INVENTORY AT THE FURNITURE INDUSTRY
IN THE VILLAGE OF LEILEM**

Oleh:

**Tiatra Supit¹
Arrazi Hasan Jan²**^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi Manadoe-mail: tiatrasupit@gmail.comarrazihasanjan@gmail.com

Abstrak: Persediaan merupakan salah satu penggerak rantai pasok yang penting. Tanpa adanya persediaan yang baik para pengusaha akan dihadapkan pada risiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan sehingga perlu dilakukan analisis persediaan yang efektif dan efisien. Permasalahan yang terjadi dimana perusahaan belum maksimal dalam melakukan persediaan. Tujuan penelitian untuk mengetahui persediaan bahan baku pada Industri Mebel di Desa Leilem. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menganalisis *balance scorecard* operasional perusahaan, memberikan gambaran desain jaringan Industri Mebel di Desa Leilem tentang aliran dari hulu sampai hilir meliputi pemasok, perusahaan dan sampai pada konsumen akhir dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui proses yang terjadi dalam perusahaan serta menambahkan dengan analisis SWOT perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan melakukan metode kerja yang efektif dan efisien dalam mengantisipasi persediaan bahan baku kayu. Sebaiknya pimpinan perusahaan mengembangkan dan terus memperbaiki kinerja terutama dalam persediaan bahan baku kayu sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen.

Kata kunci: persediaan, efektif dan efisien, bahan baku

Abstract: Inventory is one of the driving supply chain is important. Without a good inventory of the company will be faced with the risk that at a time can not meet the customer so that the inventory analysis needs to be done effectively and efficiently. Problems that occur where the company is not maximized in doing inventory. The purposes of the research to know the inventory of raw materials in the furniture industry in the village Leilem. This research is a descriptive qualitative analyzing *balance scorecard* operating the company, provide an overview of the furniture industry in the village Leilem networks design flow from upstream to downstream include suppliers, the company and to the end consumers with the aim that readers know the processes that occur in the company and added with a SWOT analysis of the company. The results showed that the company to work efficiently and effectively in the raw material supply of wood. Company leaders should develop and continue to improve the performance especially in the inventory of raw materials wood so as to meet consumer demand.

Keywords: inventories, effective and efficient, raw material

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persaingan yang semakin ketat antar perusahaan mendorong setiap perusahaan untuk menetapkan persediaan secara tepat sehingga perusahaan dapat tetap eksis untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Perusahaan manapun baik perusahaan jasa ataupun perusahaan manufaktur, selalu memerlukan persediaan.

Rantai pasok memiliki penggerak yang sangat berpengaruh terhadap performa rantai pasok itu sendiri. Menurut Chopra dan Meindl (2004:4) penggerak rantai pasok adalah persediaan, transportasi, fasilitas dan informasi. Persediaan merupakan salah satu penggerak rantai pasok yang penting karena perubahan kebijakan persediaan dapat mengubah secara drastis tingkat resposivitas dan efisiensi rantai pasok. Tanpa adanya persediaan yang baik para pengusaha akan dihadapkan pada risiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan sehingga perlu dilakukan analisis persediaan yang efektif dan efisien.

Industri mebel merupakan salah satu sektor industri yang terus berkembang di Indonesia. Kebutuhan akan produk-produk dari industri mebel terus meningkat karena sektor industri ini memberikan desain interior serta nilai artistik yang dapat memberikan kenyamanan sehingga dapat menunjang berbagai aktifitas. (Amkri.org, 2014). Badan Pusat Statistik (BPS, Tahun 2013) Sulawesi Utara mencatat pertumbuhan industri untuk industri mebel naik mencapai 7,26% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya 5,56%. Kenaikan produksi dan pertumbuhan dari industri mebel seperti yang disampaikan pada Data Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara tersebut, tidak lepas dari peran industri-industri mebel yang ada di Desa Leilem.

Leilem, sebuah wanua yang berada dalam wilayah kecamatan Sonder selama ini terkenal sebagai sentra produksi peralatan di Minahasa. Pada Tahun 1930-an industri pengolahan kayu sudah ada di Desa Leilem dengan produknya roda pedati dan rumah panggung. Di Tahun 1960-an mulai diproduksi perabotan dan kas truk. Di masa keemasannya Tahun 1980-90an produk-produk mebel Leilem yang teruji kualitasnya sangat berkembang pesat dan populer di Sulawesi Utara, bahkan Tahun 1998 Presiden BJ Habibie mengunjungi industri kayu di Desa Leilem. Saat ini mebel Leilem telah melakukan ekspansi hingga ke Balikpapan, Tobelo, Manokwari dan sekitarnya. (Blogspot.com, 2011)

Jumlah industri kecil menengah yang ada di Desa Leilem berjumlah 89 dengan produk yang dihasilkan ada beberapa macam seperti Lemari, Bufet, Meja ½ Biro, Meja Biro, Kursi, Meja dan Ranjang. Total kapasitas produksi yang dihasilkan industri-industri mebel di Desa Leilem sebesar 44.059 unit. Industri mebel tersebut merupakan sumber pendapatan utama penduduk setempat. Sampai saat ini, kursi, lemari, mimbar ibadah, meja hingga roda pedati adalah produk andalan Leilem. Permasalahan yang terjadi adalah perusahaan belum maksimal dalam melakukan persediaan yang mengakibatkan resiko kekurangan bahan baku kayu.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persediaan bahan baku pada Industri Mebel di Desa Leilem.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Operasi

Heizer dan Render (2010:4) mengemukakan bahwa Manajemen Operasional adalah serangkaian kegiatan yang membuat barang dan jasa melalui perubahan dari masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), dimana kegiatan tersebut terjadi di semua sektor organisasi.

Rantai Pasokan

Pujawan (2005:5) mendefinisikan Rantai pasok sebagai jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya termasuk *supplier*, pabrik, distributor, toko atau ritel, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik.

Persediaan

Indrajit dan Djokopranoto (2003:3) mendefinisikan Persediaan adalah barang-barang yang biasanya dapat dijumpai di gudang tertutup, lapangan, gudang terbuka, atau tempat-tempat penyimpanan lain, baik berupa bahan baku, barang setengah jadi, barang jadi, barang-barang untuk keperluan operasi, atau barang-barang untuk keperluan suatu proyek.

Fungsi-fungsi Persediaan

Persediaan dapat melayani beberapa fungsi yang menambah fleksibilitas bagi operasi perusahaan. Keempat fungsi persediaan (Heizer and Render, 2010:82) adalah sebagai berikut:

1. *Decouple* atau memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Sebagai contoh, jika persediaan sebuah perusahaan berfluktuasi, persediaan tambahan mungkin diperlukan untuk melakukan *decouple* proses produksi dari pemasok.
2. Melakukan *decouple* perusahaan dari fluktuasi permintaan dan menyediakan persediaan barang-barang yang akan memberikan pilihan bagi pelanggan. Persediaan seperti ini digunakan secara umum pada bisnis eceran.
3. Mengambil keuntungan dari diskon kuantitas karena pembelian dalam jumlah besar dapat mengurangi biaya pengiriman barang.
4. Melindungi terhadap inflasi dan kenaikan harga.

Jenis-Jenis Persediaan

Heizer and Render (2010:83) mendefinisikan untuk mengakomodasi fungsi-fungsi persediaan, perusahaan harus memelihara empat jenis persediaan, yaitu:

1. Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*) telah dibeli, tetapi belum diproses. Dapat digunakan untuk melakukan *decouple* (memisahkan) pemasok dari proses produksi.
2. Persediaan barang setengah jadi (*work in process-WIP inventory*) adalah komponen atau bahan mentah yang telah melewati beberapa proses perubahan, tetapi belum selesai.
3. Persediaan pasokan pemeliharaan/perbaikan/operasi. MRO adalah persediaan-persediaan yang disediakan untuk persediaan pemeliharaan, perbaikan, operasi (*maintenance, repair, operating-MRO*) yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin-mesin dan proses-proses tetap produktif.
4. Persediaan barang jadi adalah produk yang telah selesai dan tinggal menunggu pengiriman. Barang jadi dimasukkan ke dalam persediaan karena permintaan pelanggan di masa mendatang tidak diketahui.

Landasan Empiris

1. Sampeallo (2012), dalam penelitian tentang analisis pengendalian persediaan pada UD.Bintang Furniture Sangasanga menunjukkan bahwa kebijakan pemesanan atas pembelian *furniture* (lemari pakaian) pada UD.Bintang Furniture Sangasanga belum memperoleh biaya yang minimum. Karena pembelian yang memperoleh biaya minimum untuk *furniture* tahun 2010 sebesar 60 unit dengan menggunakan rumus EOQ (*Economy Order Quantity*) terjadi pada frekuensi pemesanan 9 kali pesanan dengan jumlah pemesanan 7 unit *furniture* karena dengan frekuensi tersebut maka dapat menekan biaya produksi. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya, dan dengan adanya persediaan minimum (*safety stock*) *furniture* (lemari pakaian) yang disediakan UD.Bintang Furniture Sangasanga sebesar 2 unit, maka titik *Reorder Point* yang merupakan batas diadakannya pemesanan kembali *furniture* selama masa tenggang (*lead time*) adalah 2 unit.
2. Tuerah (2014), dalam penelitian tentang analisis pengendalian persediaan bahan baku ikan tuna pada CV.Golden KK menunjukkan bahwa pengendalian dan pengadaan persediaan bahan baku CV.Golden KK sudah efektif dalam memenuhi permintaan konsumen karena perusahaan tidak mengalami kehabisan bahan baku. Serta berdasarkan perhitungan pembahasan sebelumnya, total biaya persediaan dengan metode *economic order quantity* (EOQ) lebih efisien dibandingkan dengan metode yang digunakan CV.Golden KK.
3. Simbar (2014), dalam penelitian tentang pengendalian persediaan bahan baku kayu cempaka pada industri mebel dengan menggunakan metode EOQ (studi kasus pada UD.Batu Zaman) menunjukkan bahwa pembelian bahan baku kayu Cempaka yang optimal menurut metode *Economic Order Quantity* selama periode tahun 2013 untuk setiap kali pesan lebih besar daripada yang dilakukan perusahaan. Pembelian bahan baku optimal yang harus dilakukan perusahaan pada tahun 2013 adalah sebesar 4,448 m³ dengan frekuensi pemesanan

harus dilakukan adalah sebanyak 2 kali. Kuantitas persediaan pengamanan (*Safety Stock*) yang harus tersedia di gudang adalah sebesar 0,24³ dan titik pemesanan kembali (*re-order point*) menurut *Economic Order Quantity* yaitu pada saat persediaan digudang tinggal 0,603³. Total biaya persediaan untuk proses produksi yang dikeluarkan UD. Batu Zaman menurut metode *Economic Order Quantity* lebih kecil dibandingkan total biaya persediaan yang dilakukan oleh perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sugiyono (2008:24).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Industri Mebel Desa Leilem. Proses pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini memakan waktu 2 bulan yaitu mulai dari bulan Februari hingga Maret 2015.

Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di transfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2014:39). Informan dalam penelitian ini adalah Pengusaha Industri Mebel (CV Karya Mariska, CV Defmel, UD Yonatan dan UD Indah Jaya) di Desa Leilem.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua sumber, yaitu:

- 1) Data Primer yaitu, data yang didapat / dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya. Data yang diperoleh asli berdasarkan hasil wawancara dan diskusi.
- 2) Data Sekunder yaitu, data yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti dari semua sumber, misalnya jurnal, instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Minahasa dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Minahasa.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Analisis data pada penelitian kualitatif lebih tertuju pada proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, 1982:82) dalam Haryono (2013:14). Dari analisis ini adapun tujuan yang ingin dicapai adalah mengupayakan suatu penelitian dengan cara menggambarkan secara sistematis, terstruktur, faktual dan akurat dari suatu fakta akan suatu peristiwa. (Afriani 2009:2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Objek Penelitian

Desa Leilem terletak 750 M diatas permukaan laut dan berdiri dikaki gunung Lengkoan. Jarak Desa Leilem kurang lebih 30 KM arah selatan Kota Manado. Desa ini adalah salah satu desa diantara 19 desa di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa yang memiliki 6 (enam) jaga/lingkungan. Salah satu adat yang ada di Desa Leilem dimana sudah menjadi tradisi setiap hari Senin, warga masyarakat yang ada di Leilem tidak melakukan aktivitas bekerja di usaha masing-masing. Mereka akan melakukan kerjabakti bersama di kantor desa dan/atau di gedung gereja. Desa Leilem Kecamatan Sonder merupakan sentra produksi peralatan mebel di Kabupaten Minahasa. Sebanyak 621 dari 1.242 Jiwa atau 50 % penduduk Desa Leilem mengantungkan mata pencariannya pada Industri mebel yang merupakan sumber pendapatan utama penduduk setempat.

Hasil Penelitian

Hasil wawancara peneliti dengan informan 1; CV Karya Mariska merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri kayu. Perusahaan ini berdiri sekitar 25 tahun yang lalu, merupakan usaha turun-temurun dari keluarga informan 1. Usaha ini awalnya hanya menampung kayu dan menjual kepada pengrajin di Desa Leilem kemudian berkembang menjadi pengrajin Mebel. Perusahaan ini memiliki 11 orang tenaga ahli / trampil. Produksi perusahaan ini berdasarkan pesanan perorangan, perusahaan, pemerintah, lembaga gereja berupa meja, kursi, tempat tidur, mimbar ibadah dan lain lain. Jenis kayu yang digunakan kayu Nantu, kayu Merah, kayu Cempaka, kayu Lingua dan kayu Besi. Kebutuhan kayu yang sering digunakan biasanya berdasarkan keinginan konsumen. Untuk standard pembuatan mebel, biasanya perusahaan menggunakan jenis kayu Nantu dan kayu Cempaka (kayu kelas II) yang bahan bakunya dipasok dari daerah Tompaso Baru, Bolaang Mongondow dan Tobelo Halmahera Utara untuk kayu linggua dan besi (kelas I).

Hasil wawancara peneliti dengan informan 2; CV.Defmel berdiri pada Tahun 1984. Pada Tahun 1998 usaha dari informan 2 bergerak di bidang konstruksi membuat jalan, jembatan. Pada Tahun 2000 berhenti, karena tidak ada lagi tenaga teknis yang membantu dan sekarang lebih berfokus pada industri mebel. Perusahaan memiliki 15 orang tenaga kerja ahli/trampil. Jenis produk barang industri yang di produksi seperti perabot keluarga, kebutuhan perkantoran, bahan bangunan, pintu, jendela, lemari, plafon dan saat ini sebanyak 40% perusahaan ini memproduksi bahan bangunan perumahan seperti pintu, jendela, plafon. Bahan baku yang digunakan ada beberapa macam, yaitu kayu Nantu, kayu Cempaka, kayu Besi dan kayu Lingua. Kayu yang digunakan biasanya berdasarkan keinginan konsumen. Sumber bahan baku diperoleh dari daerah Kotamobagu dan Tompaso Baru.

Hasil wawancara peneliti dengan informan 3; UD Yonatan merupakan usaha perorangan milik informan 3 berdiri 20 tahun yang lalu. Usaha industri ini memiliki 3 orang tenaga kerja tetap dan bila banyak pesanan maka jumlah tenaga kerja bisa sampai 20. Bahan baku yang digunakan kayu besi, lingua, cempaka dan nantu dengan jenis produk yang dihasilkan berupa lemari, kursi meja, tempat tidur dan merupakan kebutuhan primer yang digunakan masyarakat terutama kebutuhan rumah tangga, perkantoran dan sekolah. Jenis kayu yang digunakan berdasarkan pesanan konsumen. Bahan baku yang digunakan diperoleh dari daerah Tompaso Baru, Ternate dan Bitung.

Hasil wawancara peneliti dengan informan 4; UD. Indah Jaya merupakan usaha perorangan milik informan 4 berdiri Tahun 2007. Usaha ini memiliki 11 orang tenaga kerja dan bila banyak pesanan maka tenaga kerja bisa mencapai 20 orang. Produk yang dihasilkan seperti mebel, kosen, pintu, jendela dan proyek sekolah. Bahan baku yang digunakan ada beberapa macam, yaitu kayu kelas 3 (kayu Nantu, Mapopo), kayu kelas 2 (kayu Cempaka) dan kayu kelas 1 (kayu Lingua dan kayu Besi). UD Indah Jaya telah menjalin kerja sama dengan 10 (sepuluh) pemasok. Pemasok berasal dari daerah Timbukar, Tompaso Baru, Bolaang Mangondow Timur, Bolaang Mangondow Utara dan Tobelo.

Analisis Deskriptif Persediaan Bahan Baku Industri Mebel di Desa Leilem

Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Oportunity, Threat*)

Tabel 1. IFAS (Matriks Internal) CV Karya Mariska

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN			
Dalam hal lini produk, perusahaan terus memberikan kualitas yang terbaik dan inovasi agar produk yang dihasilkan berbeda dengan industri mebel lainnya.	0.30	4	0.12
Dengan perusahaan memperhatikan kualitas produk yang ada membuat pelanggan atau konsumen menjadi percaya untuk menggunakan produk mereka dibandingkan dengan produk dari inudstri mebel lain.	0.20	4	0.80
Fleksibilitas desain sesuai keinginan dan kebutuhan konsumen	0.10	3	0.30
Peralatan yang memadai dan tenaga kerja terampil	0.10	3	0.30

Lanjutan Tabel 1 IFAS (Matriks Internal) CV Karya Mariska

Penerapan manajemen dimana pemilik me-manage cara kerja dari tenaga kerja (tukang), bahan baku dan juga dalam hal menjaga pelanggan.	0.10	4	0.40
Persaingan perusahaan mendorong meningkatkan kualitas kerja	0.10	4	0.40
KELEMAHAN			
Pemain baru dalam industri mebel	0.06	2	0.12
Sulit mendapatkan bahan baku kayu sesuai permintaan pelanggan sehingga bisa membuat keterlambatan produksi dan pengiriman.	0.04	1	0.04
Total	1.00		2.48

Sumber : Hasil Olahan Data, 2015

Tabel 2. EFAS (Matriks Eksternal) CV Karya Mariska

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
PELUANG			
Kebutuhan mebel atau furniture makin tumbuh seiring dengan peningkatan rumah menengah atas.	0.30	4	1.2
Bersaing di kegiatan MEA.	0.20	3	0.60
ANCAMAN			
Dengan banyaknya persaingan Industri Mebel yang menghasilkan produk sejenis menjadikan ancaman bagi CV Karya Mariska.	0.10	2	0.20
Munculnya produk mebel sejenis dari luar daerah yang dipasok perusahaan besar seperti informa, comford, olimpik.	0.10	2	0.20
Untuk jangka panjang ketersediaan bahan baku kayu menipis dengan resiko yang ditimbulkan erosi, pemanasan global, banjir dan regulasi pemerintah melarang penebangan pohon dsb	0.30	3	0.90
Total	1.00		3.1

Sumber : Hasil Olahan Data, 2015

Tabel.3 IFAS (Matriks Internal) CV Defmel

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN			
Telah melakukan ekspansi produksi bahan bangunan perumahan seperti pintu, kosen, jendela, dll.	0.10	2	0.20
Memiliki langganan atau konsumen tetap, seperti Bank BI dan Bank BRI dan telah menjalin hubungan kerjasama selama 30 Tahun dengan Bank BI.	0.10	3	0.30
Peralatan yang memadai dan tenaga kerja terampil	0.10	2	0.20
Menerapkan manajemen usaha dimana perusahaan memiliki buku catatan atau buku operasional kegiatan harian, memproduksi barang tepat waktu dan kualitas baik	0.50	2	0.100
Strategi perusahaan menjual atau memasarkan produk kepada pelanggan dengan harga, kualitas dan cara berkomunikasi secara door to door ke lapangan.	0.20	4	0.80
KELEMAHAN			
Kesulitan untuk mendapatkan bahan baku kayu	0.05	4	0.20
Pemain baru dalam industri mebel	0.05	2	0.10
Total	1.00		2.8

Sumber : Hasil Olahan Data, 2015

Tabel 4. EFAS (Matriks Eksternal) CV Defmel

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
PELUANG			
Produk yang dihasilkan CV Defmel berbeda dengan industri lain karena tidak terfokus pada mebel saja, tetapi 40% dari produk yang dihasilkan digunakan untuk membuat bangunan perumahan.	0.30	3	0.90
Bersaing dikegiatan MEA.	0.20	2	0.40
ANCAMAN			
Tidak ada peran pemerintah dalam memfasilitasi industri-industri yang ada untuk dapat bersaing dengan industri luar	0.20	2	0.40
Untuk jangka panjang ketersediaan bahan baku kayu menipis dengan resiko yang ditimbulkan erosi, pemanasan global, banjir dan regulasi pemerintah melarang penebangan pohon dsb.	0.30	3	0.90
Total	1.00		2.6

Sumber : Hasil Olahan Data, 2015

Tabel 5. IFAS (Matriks Internal) UD Yonatan

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN			
Menjaga mutu produk sebagai prioritas utama	0.30	4	0.120
Fleksibilitas desain sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen	0.20	3	0.60
Peralatan yang memadai dan tenaga kerja terampil	0.15	2	0.30
Strategi perusahaan menjual atau memasarkan produk kepada pelanggan dengan membuat contoh-contoh produk untuk dipajang agar menarik perhatian konsumen	0.15	2	0.30
KELEMAHAN			
Terbatas modal usaha dan bahan baku kayu dan pemain baru dalam industri	0.20	2	0.40
Total	1.00		1.72

Sumber : Hasil Olahan Data, 2015

Tabel 6. EFAS (Matriks Eksternal) UD Yonatan

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
PELUANG			
Maraknya produk impor yang murah tapi tidak menjaga kualitas	0.40	4	0.160
Kerjasama yang baik antar perusahaan sekitar yang lebih besar dalam memasarkan produk dan atau mendapatkan pesanan produk dari perusahaan besar tersebut.	0.30	3	0.90
ANCAMAN			
Pemerintah kurang memperhatikan dan melindungi usaha kecil dalam mengatur regulasi kebijakan ketersediaan bahan baku kayu, pemasaran dan modal usaha.	0.20	3	0.60
Banyaknya mebel sejenis yang dijual di pasaran.	0.10	2	0.20
Total	1.00		1,86

Sumber : Hasil Olahan Data, 2015

Tabel 7. IFAS (Matriks Internal) UD Indah Jaya

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN			
Memiliki strategi dalam menghasilkan produk yang berkualitas dengan harga terjangkau	0.30	4	0.120
Fleksibilitas desain sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen	0.20	3	0.60
Peralatan yang memadai dan tenaga kerja terampil	0.10	2	0.20

Lanjutan Tabel 1. IFAS (Matriks Internal) UD Indah Jaya

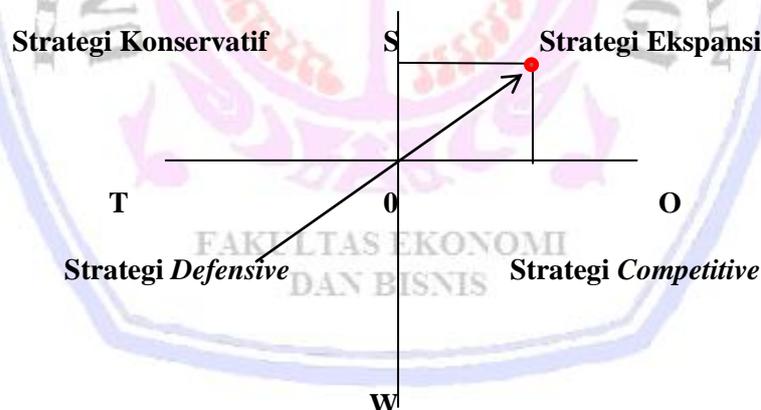
Produk yang dihasilkan lebih kuat	0.10	3	0.30
Memiliki buku kegiatan operasional	0.05	2	0.10
KELEMAHAN			
Kurang ketersediaan bahan baku kayu	0.15	4	0.60
Pemain baru dalam industry mebel	0.10	3	0.30
Total	1.00		2.22

Sumber : Hasil Olahan Data, 2015

Tabel 8. EFAS (Matriks Eksternal) UD Indah Jaya

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
PELUANG			
Maraknya produk impor yang murah tapi tidak menjaga kualitas	0.20	3	0.60
Kebutuhan akan mebel makin tumbuh seiring dengan peningkatan rumah menengah atas	0.20	2	0.40
ANCAMAN			
Banyaknya pesaing yang menggeluti bidang yang sama.	0.20	2	0.40
Pada saat musim cengkih, banyak pemasok bahan baku kayu lebih tertarik untuk memanen cengkih, operasi kepolisian yang mengakibatkan sulit dapat bahan baku	0.30	3	0.90
Kurangnya peran pemerintah dalam hal memfasilitasi industri dalam menghadapi pesaing baru dan kegiatan MEA.	0.10	2	0.20
Total	1.00		2.5

Sumber : Hasil Olahan Data, 2015

**Gambar 1. Matriks Internal Eksternal CV Karya Mariska, CV Defmel, UD Yonatan & UD Indah Jaya**

Sumber : Hasil Olahan Data, 2015

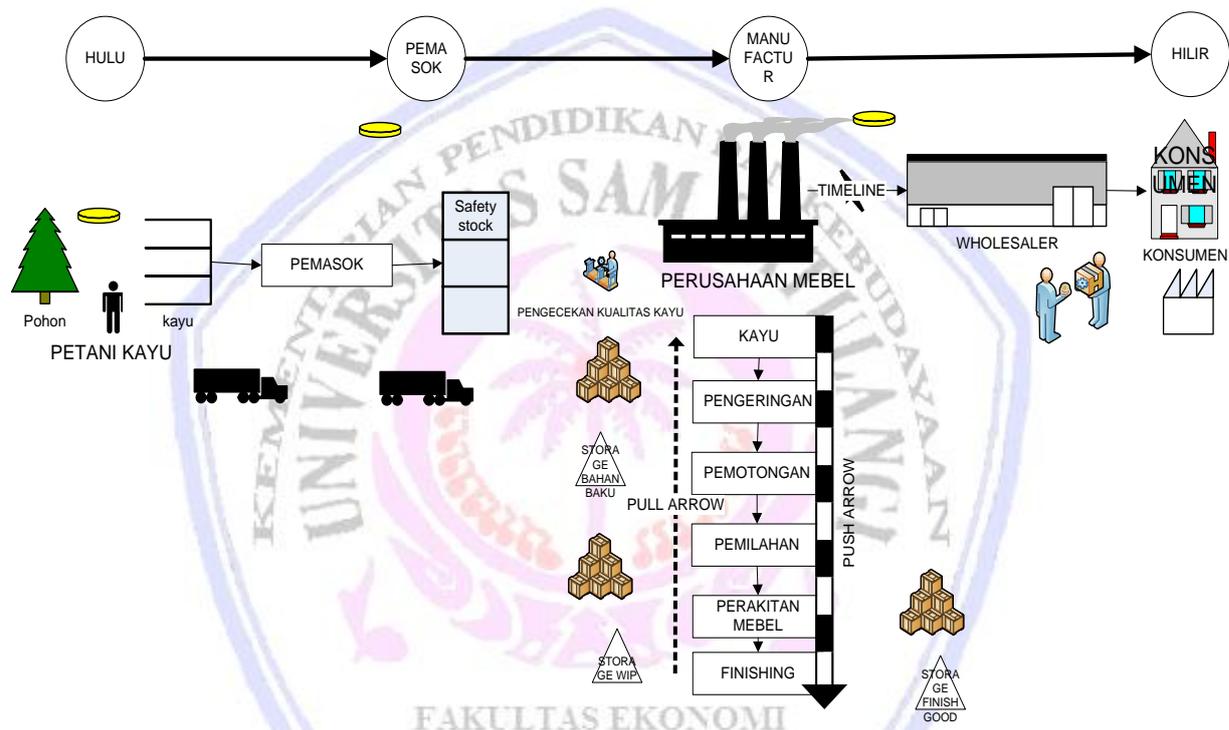
Gambar 1 dari Analisis SWOT menunjukkan matriks internal eksternal (IE) untuk melihat strategi tepat untuk diterapkan pada perusahaan. Keempat perusahaan mebel berada pada posisi strategi ekspansi dimana perlu melakukan pengembangan akan kekuatan dan peluang yang ada pada masing-masing perusahaan untuk bisa mengatasi kelemahan dan ancaman yang datang, dimana perusahaan perlu melakukan pengawasan kinerja dalam menjaga mutu dan kualitas produk, melakukan inovasi produk barang yang dihasilkan, melakukan promosi dengan bekerjasama dengan pemerintah melalui DISPERINDAG dan Dinas Pariwisata Kabupaten Minahasa dan Provinsi yang mana industri mebel di Desa Leilem dijadikan sebagai salah satu daerah tujuan wisata dengan memfasilitasi menyiapkan lahan parkir memadai, memberikan ruangan promosi atau penjualan produk juga melakukan diversifikasi produk cendramata dari bahan baku kayu dan dalam mengantisipasi kekurangan bahan baku perusahaan perlu melakukan pengendalian bahan baku dimana dalam 1 bulan rutin

untuk dilakukan pengecekan bahan baku serta perusahaan bisa menanam pohon disekitar tempat tinggal agar bertahan dalam persaingan.

Analisis Balance Scorecard

Analisis *balance score card* bertujuan untuk melihat apakah kinerja dari perusahaan baik atau tidak. Pada keempat perusahaan ini menunjukkan kinerja yang baik dilihat dari pembelian bahan baku dimana kualitas dari pembelian bahan baku kayu dari pemasok hanya mengalami cacat sebesar 2-5% dikarenakan perjalanan jauh yang membuat kayu rusak atau patah dan itu tidak membuat perusahaan rugi karena sudah ada kesepakatan dengan pemasok. Sedangkan waktu pengiriman bahan baku kayu sering mengalami keterlambatan 7 hari dikarenakan faktor cuaca dan operasi dari kepolisian.

Pengendalian bahan baku dalam proses *routing* kayu berkisar 5% - 7,5% dimana perusahaan melakukan proses *routing* sehingga kesalahan dalam proses ini kecil. Sedangkan pada tingkat persediaan bahan baku pada perusahaan dilakukan se-efektif mungkin sehingga dapat melakukan proses produksi dan memenuhi permintaan konsumen.



Gambar 2. Desain Jaringan Perusahaan Mebel di Desa Leilem

Sumber: Hasil Olah Data, Maret 2015

Gambar 2 menggambarkan desain jaringan perusahaan mebel dimana berdasarkan pesanan konsumen, perusahaan melakukan pemesanan bahan baku kayu ke pemasok berdasarkan sisa bahan baku kayu minimal antara 2-3³, selanjutnya pemasok mengumpulkan bahan baku dari petani kayu ataupun dari bahan baku kayu yang sudah ada dan mengirimkan bahan baku menggunakan transportasi darat dan atau laut dengan rata-rata pengiriman 5-7 hari sampai ke pihak perusahaan mebel. Bahan baku yang diterima perusahaan lebih dahulu dilakukan pengecekan jumlah dan kualitas bahan baku apakah sesuai dengan pesanan. Selanjutnya bahan baku tersebut dilakukan proses pengeringan selama kurang lebih 1 minggu untuk mendapatkan kayu yang kuat dan berkualitas. Setelah proses pengeringan selesai, maka dilakukan proses pemotongan dengan menggunakan mesin yang memadai sehingga proses pemotongan cepat dilakukan. Dalam proses ini, papan kayu dengan tebal 4cm untuk 1m³ menghasilkan 42 lembar, papan kayu dengan tebal 3cm untuk 1m³ menghasilkan 56 lembar dan papan kayu dengan tebal 2,5cm untuk 1m³ menghasilkan 66 lembar. Proses ini memerlukan waktu 4 hari sampai 1 minggu tergantung dari ketebalan kayu dan kualitas bahan baku. Setelah selesai proses pemotongan, pekerja memilah kayu yang ada untuk nantinya akan diproses menjadi barang jadi. Selesai pemilahan kayu, masuk kedalam proses perakitan dimana kayu yang telah dipisahkan tadi dibentuk sesuai pemesanan.

Dalam proses ini bahan baku penolong yang diperlukan adalah paku, *blockbor*, dll. Bahan baku penolong yang digunakan sesuai dengan kebutuhan barang yang nantinya akan dibuat. Untuk tenaga kerja yang melakukan pekerjaan ini kurang lebih 5-10 pekerja. Semakin banyak barang yang diproduksi semakin banyak juga tenaga kerja yang digunakan. Setelah selesai proses perakitan, masuk dalam proses *finishing* dimana barang setengah jadi ini diampelas untuk nantinya dicat dan terakhir yaitu pengeringan. Jika selama proses manufaktur bahan baku kayu mengalami cacat produksi, maka kayu tersebut sudah tidak memiliki nilai lagi. Tapi, perusahaan bisa membuat kayu yang cacat menjadi barang yang menghasilkan nilai seperti membuat gantungan kunci dan *souvenir*. Melalui proses manufaktur, perusahaan melakukan pengepakan barang dan mengirimkan barang tersebut langsung ke pedagang perantara dan dijual langsung ke konsumen akhir.

Pembahasan

CV Karya Mariska, CV Defmel, UD Yonatan dan UD Indah Jaya (perusahaan mebel) di Desa Leilem telah menjalin kerjasama dengan pemasok kayu yang sudah berlangsung selama beberapa tahun dimana pemasok datang untuk menawarkan kayu yang dijual kepada pemilik perusahaan. Perusahaan melakukan pemesanan bahan baku kayu ke pemasok berdasarkan sisa bahan baku kayu minimal antara 2-3³. Melalui data lapangan menunjukkan bahwa bahan baku kayu yang didapat berasal dari daerah; untuk kayu Cempaka dan Nantu (kayu kelas II dan III) berada di daerah Bolaang Mongondow, Bitung, Tompaso Baru dan Kotamobagu sedangkan untuk kayu Lingua dan Besi (kayu kelas I) berada di daerah Tobelo Halmahera Utara. Saat ini, perusahaan sulit mendapatkan bahan baku kayu dikarenakan faktor cuaca, operasi dari kepolisian dan pada saat musim cengkih, banyak pemasok bahan baku kayu lebih tertarik untuk memanen cengkih ditambah dengan banyaknya pesaing yang bergerak dibidang yang sama.

Perusahaan memiliki tenaga kerja (tukang) setempat dan memiliki peralatan produksi memadai yang memudahkan dalam proses produksi. Umumnya perusahaan menerima pesanan produk untuk proyek-proyek sekolah pada triwulan II bulan April s/d bulan Juni sedangkan peralatan perkantoran dan rumah tangga pada triwulan III bulan Oktober s/d bulan Desember. Pemakaian bahan baku kayu di CV Karya Mariska, CV Defmel, UD Yonatan dan UD Indah Jaya disesuaikan dengan rencana yang telah disusun berdasarkan kesepakatan antara perusahaan dengan tenaga kerja (tukang). Dari penelitian ini, beberapa hal yang perlu dilakukan perusahaan sebagai berikut:

1. Menerapkan metode kerja yang efektif dan efisien dalam perusahaan dengan memperhatikan bagaimana *manage* cara kerja tenaga kerja (tukang), dalam permintaan dan penggunaan bahan baku memiliki prosedur serta memiliki buku catatan operasional yang digunakan untuk mengontrol kegiatan setiap hari.
2. Dalam memproduksi barang, perusahaan memiliki tekad untuk terus menghasilkan produk yang berkualitas dengan harga terjangkau dan tepat waktu serta memberikan fleksibilitas desain sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen.
3. Mengantisipasi kekurangan bahan baku, perusahaan perlu melakukan pengendalian pemakaian bahan baku secara efisien dan efektif.
4. Kayu yang cacat saat proses produksi bisa di *create* kembali menjadi produk yang memiliki nilai seperti gantungan kunci, *souvenir* dll sehingga kayu tidak dibuang begitu saja.
5. Strategi ekspansi yang dihasilkan masing-masing perusahaan memberikan jalan keluar bagi perusahaan untuk melakukan pengembangan akan kekuatan dan peluang yang ada pada masing-masing perusahaan sehingga dapat mengatasi kelemahan dan ancaman yang datang.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya dari Naibaho (2013), dimana analisis pengendalian internal persediaan bahan baku terhadap efektifitas pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. Industri Kapal Indonesia Bitung menunjukkan bahwa tugas-tugas atau fungsi yang telah dilakukan serta sistem pencatatan dan pelaporan mengenai aktivitas pengelolaan persediaan bahan baku memadai sehingga menciptakan aktivitas pengendalian terhadap perusahaan yang efektif dalam menentukan jumlah persediaan optimal yang dimiliki perusahaan, mencegah berbagai tindakan pelanggaran dan penyelewengan yang dapat merugikan perusahaan.

Hasil dari penelitian analisis persediaan bahan baku pada industri mebel di Desa Leilem perusahaan melakukan metode kerja yang efektif dan efisien dalam mengendalikan dan mengelola persediaan bahan baku kayu sehingga tujuan akhir dari perusahaan tercapai yaitu konsumen terpuaskan dengan hasil produksi dan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Dari 4 (empat) informan penelitian yaitu CV Karya Mariska, CV Defmel, UD Yonatan dan UD Indah Jaya, terdapat kesamaan dimana dalam pengadaan bahan baku perusahaan melakukan pemesanan bahan baku kepada pemasok berdasarkan sisa bahan baku minimal di perusahaan, 2-3m³. Penentuan rencana pemakaian bahan baku dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati antara pimpinan perusahaan dan tenaga kerja ahli (tukang). Berdasarkan rencana tersebut, perusahaan dapat memperkirakan kebutuhan bahan baku kayu yang akan digunakan untuk proses produksi barang.
2. Bahan baku kayu kelas II (kayu Cempaka) dan kayu kelas III (kayu Nantu, kayu putih) mudah diperoleh dari pemasok rata-rata diterima 5 (lima) hari setelah pemesanan bahan baku dilakukan. Sedangkan untuk kayu kelas I (kayu Besi dan Linggua) sulit diperoleh di wilayah Sulawesi Utara. Umumnya kayu kelas I tersebut diperoleh dari Tobelo Kabupaten Halmahera Utara yang waktu pemesanan sampai bahan baku diterima rata-rata 15 (lima belas) hari.

Saran

Saran yang dapat diberikan:

1. Bagi pihak swasta sebaiknya kayu yang cacat saat proses produksi bisa di *create* kembali menjadi produk yang memiliki nilai seperti gantungan kunci sehingga kayu tidak dibuang begitu saja, melakukan manajemen proaktif dalam perusahaan dalam memperhatikan bagaimana *manage* cara kerja tenaga kerja (tukang), mengontrol permintaan dan penggunaan bahan baku dengan memiliki prosedur yang baik serta memiliki buku catatan operasional yang digunakan untuk mengontrol kegiatan setiap hari.
2. Dengan adanya penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis persediaan bahan baku guna mencari berapa persediaan optimum bahan baku kayu yang sebaiknya tersedia serta transportasi, kolaborasi *partnership*, *information sharing*, dan lainnya pada Industri Mebel di Desa Leilem.
3. Bagi pemerintah sebaiknya perlu adanya intervensi pemerintah memfasilitasi / menyediakan wadah pemasok bahan baku kayu resmi guna mempermudah ketersediaan bahan baku bagi pengrajin mebel di daerah Sulawesi Utara dan melakukan revitalisasi mesin dan peralatan produksi dengan meminta bantuan kepada pemerintah pusat dan perbankan untuk membantu menyiapkan modal kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani H.S. Iyan. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta.
- Amkri.org. 2014. Industri Mebel dan Kerajinan Sebagai Industri Strategis. *Artikel*. <http://www.amkri.org/berita/industri-mebel-dan-kerajinan-sebagai-industri-strategis-298.php>. Diakses tanggal 15 Januari 2015.
- Blogspot.com. 2011. Desa Leilem: Sentra Industri Mebel. *Artikel*. <http://desa-leilem.blogspot.com/2011/06/produksi.html>. Diakses tanggal 15 Januari 2015.
- BPS. 2013. *Statistik dalam Angka*. Badan Pusat Statistik, Sulawesi Utara, Manado.
- Chopra, Meindl, Hugos. 2004. *Tahapan Manajemen Rantai Pasokan: strategy, Planning and Operation*. Pearson Prentice Hall, New York.
- Haryono, Siswono. 2003. *Metodologi Penelitian Manajemen-Teori dan Aplikasi*. Penerbit PT. Intermedia Personalia Utama, Jakarta.

- Heizer Jay dan Berry Render. 2010. *Manajemen Operasi*. Edisi 9. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Indrajit, Richardus E & Rhichardus Djokopranato. 2003. *Manajemen Persediaan*. Edisi Pertama. Gramedia, Jakarta.
- Naibaho, Alex Tarukdatu, 2013. Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektivitas Pengelolaan Bahan Baku. *Jurnal EMBA* ISSN 2303-1174. Vol.1 No.3. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/viewFile/1373/1084>. Diakses tanggal 21 Januari 2015. Hal. 63-70.
- Pujawan, I Nyoman. 2005. *Supply Chain Management*. Penerbit Guna Widya, Surabaya.
- Sampeallo, Yulius. 2012. Analisis Pengendalian Persediaan pada UD.Bintang Furniture Sangasanga. *Jurnal EKSIS*. Vol.8 No.1, Mar 2012. <http://karyailmiah.polnes.ac.id/Download-PDF/EKSIS-VOL.08-NO.1-APRIL-2012>. Diakses tanggal 21 Januari 2015. Hal 2032-2035.
- Simbar, Mutiara. 2014. Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kayu Cempaka pada Industry Mebel dengan Menggunakan Metode EOQ (Studi Kasus pada UD.Batu Zaman). *Jurnal Ilmiah* ISSN 0216-6437. Vol.5 No.3 2014. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/download/5974/5493>. Diakses tanggal 21 Januari 2015. Hal 1.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfa Beta, Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfa Beta, Bandung.
- Tuerah, Michel. 2014. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan Tuna pada CV.Golden KK. *Jurnal EMBA* ISSN 2303-1174. Vol.2 No.4 Desember 2014. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/download/6360/5878>. Diakses tanggal 21 Januari 2015. Hal.524-536.

